

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Yogyakarta adalah satu-satunya pulau berpenghuni di provinsi Jawa, dan juga satu-satunya tempat di mana mahasiswa dapat melakukan perjalanan dan melanjutkan pendidikan mereka di berbagai perguruan tinggi yang ada di sana. Semakin banyak mahasiswa perantau yang datang ke Yogyakarta untuk mengajar, laju belajarnya pun semakin kalut. Pasaunya, Yogyakarta merupakan tempat berkumpulnya orang-orang Indonesia dari Sabang hingga Merauke yang dikenal dengan istilah "Bhineka Tunggal Ika" yang diselenggarakan dalam rangka komitmen mengajar di berbagai institusi bergengsi Yogyakarta.

Selain sebagai pusat pembelajaran, Yogyakarta juga dikenal sebagai kota yang erat kaitannya dengan bahasa Jawa dan memiliki penduduk yang menganut kepercayaan bahasa tersebut. Misalnya, dari segi bahasa, mayoritas penduduk Yogyakarta menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari yang dikenal sederhana, halus, dan kaya nuansa. Sebaliknya, mahasiswa perantau Yogyakarta yang tinggal di sana memiliki karakteristik sosial yang umumnya mirip dengan kota secara keseluruhan. Akibatnya, perbedaan keyakinan yang terjadi saat ini antara pemimpin suku Perantauan dan masyarakat yang bekerja di sana, serta antara mereka dan pengurus rumah pribadi, dapat memicu reaksi psikologis yang mengarah pada terjadinya peristiwa yang tidak menyenangkan yang terjadi. disebabkan oleh perbedaan keyakinan antara mereka dan mereka yang bekerja di tempat yang sama.

Langkah awal dalam mempelajari rantauan, menurut para perantau yang bersangkutan, adalah mengembangkan pemahaman dasar-dasar budaya dan mengenalkan diri pada nuansa multikultural yang ditawarkan kota Yogyakarta, baik itu di kos-kosan. atau di pinggiran kota (seperti candi). Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa kita akan menjumpai banyak mahasiswa yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda satu sama lain, beserta karakternya yang masing-masing mereka gunakan untuk menunjukkan kekhasan budaya dari mana individu yang bersangkutan itu muncul, di masa depan. lingkungan sosial sekolah-

sekolah kita, khususnya di kota Yogyakarta yang dikenal sebagai ibu kota miniatur pendidikan Indonesia.

Dengan kata lain, tidak ada salahnya jika potensi budaya antar individu perantau yang tinggal di negara baru juga meningkat. Pada awal hidupnya di rantauan, ia akan mengalami kesulitan dengan kurangnya penghargaan terhadap lingkungan sekitarnya, yang nantinya akan menyebabkan ia menderita secara fisik atau emosional akibat interaksinya dengan lingkungan baru, terutama yang berbeda sosial ekonomi. kondisi. Sebagai hasil dari pemahaman dan pengakuan nilai-nilai budaya lain, budaya baru berpotensi menimbulkan tekanan karena melakukan hal itu tidak selalu merupakan proses yang langsung atau mudah. Untuk mengilustrasikan respon negatif dari depresi, gangguan, dan disorientasi yang dialami individu yang tinggal di lingkungan budaya baru, antropolog bernama Oberg pertama kali menciptakan istilah gegar budaya pada tahun 1960¹.

Informasi terkait Yogyakarta akan tersedia dalam berbagai bentuk, seperti Yogyakarta sebagai kota pembelajaran, Yogyakarta sebagai kota budaya, dan lain-lain. Karena itu, Yogyakarta menjadi kota utama bagi mahasiswa untuk belajar tentang ilmu pengetahuan. Yogyakarta dianggap sebagai miniatur Indonesia karena penduduknya pada dasarnya berasal dari setiap provinsi di Indonesia. Yogyakarta memiliki biaya hidup yang relatif rendah, menjadikannya pilihan yang baik bagi mahasiswa dari berbagai daerah untuk menimba ilmu. Mahasiswa dari berbagai daerah, salah satunya Ternate, diuntungkan oleh kondisi kota Yogyakarta yang menguntungkan karena sistem pendidikannya yang berkualitas tinggi dan biaya kuliah yang terjangkau.

Dimensi budaya sangat mempengaruhi mahasiswa Ternate dalam berkomunikasi, dan lain-lain. Melalui adaptasi diri, mahasiswa mampu menjaga keseimbangan dalam hidupnya dengan memenuhi kebutuhan hidupnya selaras dengan budaya dan lingkungan barunya.² Proses mahasiswa ternate terus berusaha mencari dan mengatasi tekanan untuk

¹ Dayakisni, Tri. (2012). *Psikologi lintas budaya*. Malang: UMM Press, Hlm 265.

² West, R., 2012, 'Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi. Jakarta Salemba Humanika hlm 25

beradaptasi, yang membuat mahasiswa ternate cepat beradaptasi dengan budaya dan lingkungan baru. Selain itu, proses adaptasi diri menciptakan pola budaya dan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip aturan hukum, seperti kebiasaan dan nilai-nilai untuk memecahkan masalah sehari-hari³. Oleh karena itu, Mahasiswa di Ternate sangat perlu beradaptasi dengan budaya dan lingkungan baru yang berbeda dengan budaya aslinya.

Makna dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dimensi budaya mahasiswa ketika berinteraksi dengan budaya dan lingkungan baru. Dalam penelitian ini khususnya bagi mahasiswa Oleh karena itu, peneliti ingin menunjukkan dimensi budaya pada Mahasiswa rantau asal Ternate di Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas adalah bagaimana dimensi budaya pada Mahasiswa rantau asal Ternate di Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah: untuk memahami dimensi budaya Mahasiswa rantau asal Ternate di Yogyakarta

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan teoritis bagi pengembangan ilmu, terutama yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal di kalangan mahasiswa.
2. Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa yang mengambil penelitian mengenai permasalahan yang sama sebagai referensi.

³ Lestari, S, S, 2016, *hubungan keterbukaan diri dengan penyesuaian diri mahasiswa riau di Yogyakarta*, hlm 75-85

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan sebagai bahan untuk dijadikan dasar pertimbangan dalam rangka peneliti selanjutnya atas pentingnya dimensi budaya terhadap prestasi belajar.
2. Penelitian ini diharapkan dapat membawa wawasan baru khususnya bagi peneliti maupun perguruan tinggi tentang konsep diri terhadap dimensi budaya

1.5 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis pada dasarnya adalah pandangan yang bertindak sebagai antitesis terhadap objektivitas dan pengamatan yang tidak memihak dalam memeriksa realitas dan tubuh pengetahuan. Paradigma ini menggambarkan ilmu sosial sebagai analisis sistematis tentang perilaku yang bermakna secara sosial melalui komunikasi yang terbuka dan jujur dengan aktor sosial yang terlibat aktif dalam penciptaan, pemeliharaan, dan pengelolaan dunia sosial. Meningkatkan.⁴

Paradigma ini menyatakan bahwa (1) cara terbaik untuk menjelaskan keberadaan manusia, keadilan sosial, dan hak asasi manusia bukanlah melalui positivisme melainkan melalui arti *common sense*. Menurut mereka, pengetahuan dan pemikiran awam berisikan arti atau makna yang diberikan individu terhadap pengalaman dan kehidupannya sehari-hari karena ilmu sosial mengungkap bahwa realitas tertampilkan dalam simbol- Kondisi bebas nilai bukanlah sesuatu yang benar-benar penting dan tidak mungkin untuk diselesaikan.

Menurut Patton⁵, para peneliti konstruksi belajar tentang berbagai realitas yang diciptakan oleh individu dan diwujudkan dari konstruksi untuk kehidupan mereka sendiri

⁴ Dedy N. Hidayat, 2003, *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*, Jakarta : Departemen Ilmu Komunikasi , Hal. 3

⁵ Michael Quinn Patton, 2002, *Qualitative Research and Evaluation Methods* California: Sage Publications, Hal. 96-97

dalam kejahatan dengan orang lain karena setiap orang memiliki perspektif yang unik di dunia. Mengingat hal tersebut di atas, penelitian yang menggunakan strategi yang mirip dengan ini. strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah sah, dan pasti ada perasaan menghargai atas pandangan ini.

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis adalah karena penulis ingin mendapatkan pengembangan dan pemahaman yang membantu proses penerima informasi yang akan membantu dalam proses menafsirkan suatu bukti tertentu. Sedangkan subjek penelitian seorang khalayak yang sudah dewasa dan memiliki pemahaman tentang sesuatu yang unik dan menarik untuk diteliti.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian yang diambil oleh penulis adalah jenis penelitian kualitatif, karena sesuai dengan judul yang diambil oleh penulis yaitu “Analisis Dimensi Budaya Pada Mahasiswa Rantau Asal Ternate Di Yogyakarta” sehingga penelitian yang dirasa cocok adalah metodologi penelitian kualitatif.

Landasan pemikiran dalam penelitian kualitatif adalah pemikiran Max Weber yang mengatakan bahwa objek penelitian sosiologi bukanlah fenomena sosial, melainkan makna dibalik perilaku individu yang memfasilitasi terwujudnya fenomena sosial tersebut. Jadi metode utama dalam sosiologi Max Weber adalah memahami (dan karenanya tidak menjelaskan atau menjelaskan). Menurut Suparlan, untuk memaknai suatu fenomena sosial, peneliti harus mampu berperan sebagai aktor yang diteliti dan memahami aktor yang diteliti agar dapat memahami secara utuh tataran makna yang terkandung di dalamnya. Saya harus. dalam masyarakat yang diwujudkan dalam fenomena yang diselidiki. dia mengamati. ⁶

⁶ Gunawan, Imam, S.Pd., M.Pd. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta, Jl. Sawo Raya No.18 : PT Bumi Aksara. Hlm 34

1.7 Waktu penelitian Dan Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan pada akhir 2023 hingga saat ini, dengan sedikit peningkatan, termasuk di antara pembuatan judul dan pelaksanaan penelitian hingga penyusunan laporan penelitian sebagai hasil dari penelitian. Yogyakarta menjadi lokasi penelitian tentang “*Analisis Dimensi Budaya Pada Mahasiswa Rantau Asal Ternate Di Yogyakarta*”.

1.8 Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan menggunakan salah satu teknik sampling non-probabilitas (non-acak), yaitu purposive sampling. *Purposive* sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa rantau asal Ternate dengan kriteria:

1. Mahasiswa aktif yang berasal dari Ternate (lahir dan besar di Ternate).
2. Telah Tinggal dan kuliah di Yogyakarta Minimal dalam kurun waktu 2 tahun.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, peneliti telah memilih 6 (enam) orang informan utama.

1.9 Objek Penelitian

No	Nama	Usia	Semester
1.	Khusnul Kholid	25	Semester 9,
2.	Adi Takwa Mukmin	24	Semester 9,
3.	Zhaidun Muhammad Irsan	23	Semester 8
4.	Muhammad Awli Prayuda	22	Semester 6
5.	Nadia Sulis Primadhani	23	Semester 7
6	Fathiyah Salsabilla	23	Semester 8

Tabel 1.1 Objek penelitian

1.10 Jenis data

A. Data primer

Menurut Sugiyono, data primer adalah sumber data yang menyediakan data secara terus menerus kepada pengguna data. Sumber data primer diperoleh melalui proyek wawancara dengan subjek penelitian dan dengan bantuan observasi atau pencatatan terus menerus di pinggir. Dalam ringkasan penelitian ini, sumber data primer adalah dimensi budaya mahasiswa Ternate di Universitas Mercu Buana Yogyakarta⁷

B. Data sekunder

Data yang dikumpulkan setiap detik berasal dari orang-orang yang melakukan penelitian terhadap ringkasan yang sudah ada. Data seperti ini digunakan untuk memberikan informasi pengantar, dan dapat berasal dari sumber seperti buku, artikel ilmiah, artikel surat kabar, penelitian arsip, dan sumber lain juga. Pada penelitian ini sumber data sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal online buku yang berhubungan dengan judul, skripsi yang terdahulu dan artikel internet⁸

1.11 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara hanyalah pertukaran tanya jawab yang bertele-tele antara dua orang atau lebih dengan pokok pembicaraan. Peneliti bertindak sebagai pewawancara (*interviewer*) dan narasumber atau responden bertindak sebagai yang diwawancarai pada penelitian kualitatif (*interviewer*)⁹.

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara tidak hanya dipertahankan tetapi juga digunakan kembali dalam analisis. Dengan menggunakan metode wawancara dan

⁷ Syafnidawaty 2020. *Data primer, Universitas Raharja* Diakses pada tanggal 10 januari 2023 pukul 18.00 <https://raharja.ac.id/2020/11/08/data->

⁸ Hasan, M. Iqbal, 2002, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Ghalia Indonesia, Bogor, Hlm 4

⁹ Jenis *Teknik analisis data kualitatif* <https://www.dqlab.id/jenis-teknik-analisis-data-kualitatif-paling-sering-digunakan> diakses pada 10 januari 2023 pukul 18.52

menghasilkan pertanyaan yang sesuai dengan situasi saat ini, Anda dapat memperoleh informasi yang lebih komprehensif dan berkualitas. Selain itu, Anda bisa mengetahui hal-hal spesifik tertentu yang sering diabaikan orang.

Adapun kriteria subjek yang di wawancara dalam penelitian ini adalah mahasiswa rantau asal Ternate di Yogyakarta dengan kriteria:

- A. Mahasiswa aktif yang berasal dari Ternate (lahir dan besar di Ternate).
- B. Telah Tinggal dan kuliah di Yogyakarta Minimal dalam kurun waktu 2 tahun
- C. Berusia 22 tahun sampai 25 tahun
- D. Belum pernah tinggal di jogja sebelumnya

2. Observasi

Pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian diartikan observasi. Metode observasi adalah salah satu yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dengan sangat mudah. Pengamatan ini lebih sering digunakan dalam statistik survei, di mana mungkin, misalnya, digunakan untuk menganalisis perilaku orang yang menjadi sasaran.

Pengamatan di lokasi berbahaya dapat dipertimbangkan dengan menggunakan peralatan yang tepat. Jika menggunakan metodologi observasional, akan merugikan, dan jika memiliki kesenjangan yang cukup besar dalam pengetahuan atau pertanyaan tentang pekerjaan sendiri yang perlu dijawab. Ini juga akan membuat lebih senang melakukannya karena akan melakukan pekerjaan yang secara konsisten menghabiskan waktu.

3. Dokumentasi

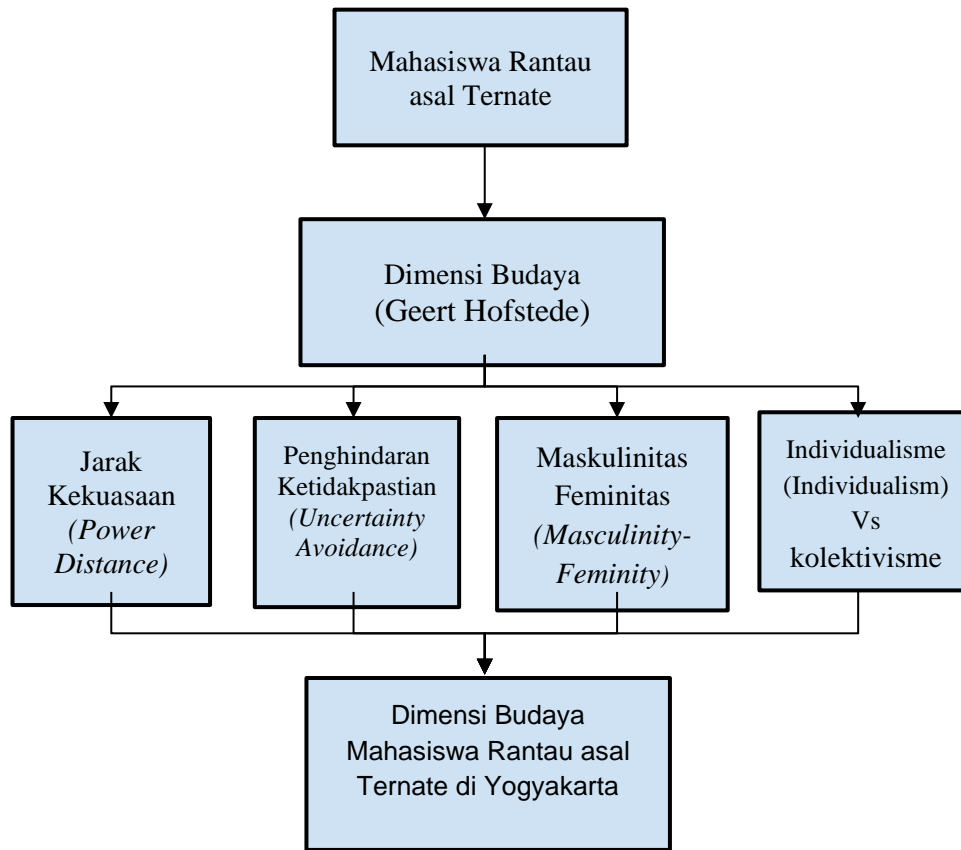
Data yang dikumpulkan melalui dokumen yang digunakan sebagai bukti mengandung informasi yang ditangkap selama seluruh proses penelitian. Dokumen ini berisi gambar atau bahkan video untuk membantu Anda mengelola data yang telah dikumpulkan dan sedang dianalisis.

1.12 Teknik analisis data

Metodologi analisis data adalah Langkah penting untuk memahami penelitian apa pun karena berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh informasi dari subjek penyelidikan. Metode analisis yang paling berhasil dalam penelitian ini disebut deskriptif kualitatif, yang memerlukan penyampaian data untuk analisis ilmiah yang mendalam sambil mengungkapkan semua fakta yang relevan dan memberikan contoh masalah yang muncul selama penelitian

1.13 Kerangka konsep

Pada bagian kerangka konsep penulis menggunakan pendekatan yang dicetuskan oleh Geert Hofstede dalam buku Gudykunst¹⁰



Bagan 1.1 Kerangka konsep penelitian

¹⁰ Gudykunst, W, 2003, *Cross Cultural and Intercultural Communication*, Sage Publications, London United Kingdom Hlm 53-59

1.14 Definisi konsep

1.2 Komunikasi lintas budaya

Komunikasi dalam suatu budaya didasarkan pada interaksi antara individu atau kelompok yang berasal dari perbedaan di dasar budaya tersebut. Karena keadaan globalisasi saat ini dan semakin banyaknya orang yang terlibat dalam interaksi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda, pentingnya komunikasi antar budaya semakin meningkat. Untuk memahami dan bertindak berdasarkan prinsip, norma, dan praktik budaya yang berbeda, komunikasi budaya harus dipahami dan dipraktikkan.

komunikasi lintas budaya yang berbeda menumbuhkan pemahaman dan kepekaan terhadap perbedaan lintas budaya tersebut serta kapasitas komunikasi yang efektif dan efisien di antara anggota tersebut. Hal ini membutuhkan kesadaran akan perbedaan lintas budaya, kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang dari budaya yang berbeda, dan kemampuan untuk mengembangkan hubungan manusia yang positif dengan orang-orang dari budaya yang berbeda .

Selain itu, komunikasi lintas budaya memperlihatkan potensi stereotip dan prasangka terhadap orang-orang dari budaya yang berbeda. Penting untuk dipahami bahwa setiap individu adalah unik dan tidak dapat dipengaruhi oleh stereotip atau prasangka lainnya mengenai kelompok orang tertentu yang menjalankan budaya tertentu.

Dalam konteks bisnis dunia, komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya sangat penting untuk membina kemitraan bisnis yang sukses dan mencegah konflik yang mungkin timbul karena perbedaan keyakinan budaya. Hal ini membutuhkan pemahaman dan pertimbangan tentang praktik bisnis yang berbeda yang digunakan di berbagai negara dan budaya.

Kesimpulannya, komunikasi antara orang-orang dari budaya yang berbeda menciptakan pemahaman, pandangan ke depan, dan kapasitas komunikasi. Hal ini penting

untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang positif dan mencapai kesuksesan dalam lingkungan bisnis di seluruh dunia.

1. Dimensi Budaya

Teori dimensi budaya yang dicetuskan oleh Hofstede berawal dari penelitian yang bertema pengaruh budaya nasional terhadap perusahaan multinasional IBM asal Amerika yang beroperasi di 53 Negara dengan 116.000 orang karyawan¹¹. Hasil dari penelitian tersebut kemudian mencetuskan 4 dimensi yang ada di dalam keragaman budaya, yaitu:

1. Jarak Kekuasaan (*Power Distance*)

Jarak kekuasaan (*Power Distance*) adalah sejauh mana para anggota yang kurang berkuasa pada organisasi menerima bahwa kekuasaan didistribusikan secara tidak merata. Hal tersebut mencerminkan nilai-nilai dari anggota yang kurang berkuasa dalam masyarakat maupun mereka yang memiliki kekuasaan lebih.

2. Penghindaran Ketidakpastian (*Uncertainty Avoidance*)

Penghindaran ketidakpastian mengukur sejauh mana anggota masyarakat merasa tidak nyaman dengan ketidakpastian dan ambiguitas. Orang dengan penghindaran ketidakpastian rendah ditandai dengan toleran terhadap aturan dan tabu. Anda cenderung menyukai ide-ide bebas dan menyimpang, dan Anda cenderung tertarik pada hal-hal yang berbeda dari orang lain.

3. Maskulinitas-Feminitas (*Masculinity-Femininity*)

Maskulinitas-Feminitas (*Masculinity-Femininity*) merujuk kepada hal yang mendasar dimana setiap masyarakat mengatasi sesuatu hal dengan cara yang berbeda. Pengertian dari maskulinitas pada dimensi ini merupakan suatu preferensi masyarakat untuk suatu prestasi, kepahlawanan, ketegasan dan imbalan materi untuk meraih kesuksesan. Pada dimensi ini memandang pria dan wanita dalam posisi yang sejajar.

¹¹ Supriono, Gathot, 2021, *Menuju Indonesia Emas Melalui Budaya Organisasi dan Budaya Kerja*

4. Individualisme (*Individualism*)

Individualisme (*Individualism*) adalah sifat kultur nasional yang mendeskripsikan tingkat dimana orang lebih suka bertindak berdasarkan diri sendiri dibanding dengan cara berkelompok

1.15 Definisi Operasionalisasi konsep

Definisi operasional merupakan suatu atribut atau nilai dari objek atau kegiatan yang bervariasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya¹²peneliti akan menggali dimensi budaya pada mahasiswa rantau asal ternate di Yogyakarta akan digali melalui beberapa indikator yaitu:

1. Jarak kekuasaan (*power distance*)

Pada tahap ini mencari sejauh mana mahasiswa ternate dalam suatu masyarakat menerima dan mempertahankan ketimpangan kekuasaan yang ada dalam hierarki sosial. Budaya dengan jarak kekuasaan tinggi cenderung menghormati dan menghargai perbedaan status dan otoritas, sementara budaya dengan jarak kekuasaan rendah cenderung mengedepankan kesetaraan.

2. Penghindaran Ketidakpastian (*Uncertainty Avoidance*)

Pada tahap ini menggambarkan sejauh mana mahasiswa ternate merasa tidak nyaman dengan ketidakpastian, ketidakjelasan, dan risiko. Budaya dengan tingkat penghindaran ketidakpastian tinggi cenderung memiliki aturan yang ketat, resisten terhadap perubahan, dan mencari kepastian yang tinggi, sementara budaya dengan tingkat penghindaran ketidakpastian rendah cenderung lebih terbuka terhadap perubahan, risiko, dan ketidakpastian

¹² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2015) hlm.38

3. Maskulinitas-Feminitas (*Masculinity-Femininity*)

Pada tahap ini mencari perbedaan dalam nilai-nilai yang berhubungan dengan atribut maskulin (misalnya, ambisi, persaingan) dan feminin (misalnya, kerjasama, perawatan). Budaya dengan orientasi maskulin cenderung menghargai ambisi, dominasi, dan pencapaian, sedangkan budaya dengan orientasi feminin cenderung menghargai kerjasama, kualitas hidup, dan kesejahteraan sosial.

4. Individualisme (*Individualism*)

Pada tahap ini mencari pada sejauh mana mahasiswa ternate mengutamakan kepentingan pribadi (individualisme) dibandingkan dengan kepentingan kelompok atau masyarakat secara keseluruhan (kolektivisme).